

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahap akhir pematangan sosio biologis manusia dalam matrantai tumbuh kembang anak. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Remaja merupakan kelompok penduduk dalam jumlah besar yaitu sekitar seperlima penduduk dunia (Anjarwati, dkk, 2009).

Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 10-24 tahun dengan rincian fase remaja awal pada usia 10 – 14 tahun, fase remaja akhir 15 – 24 tahun. Sensus penduduk tahun 2010, mencatat penduduk Indonesia yang tergolong usia 15-24 tahun adalah sekitar 64 juta jiwa atau 26.8% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 237,6 juta jiwa. Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan batasan remaja yang dijadikan responden yaitu antara 15-24 tahun (BKKBN, 2011).

Perkembangan remaja tampak dari aspek perubahan fisik, psikologis dan sosialnya. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan alat-alat reproduksi yang semakin matang yaitu laki-laki mengalami perubahan bentuk seperti ukuran badan yang lebih besar, kekar dan berotot dari pada sebelumnya, tumbuh bulu rambut di sekitar alat kelamin, dan di bagian-bagian lain seperti betis, dada, kumis, jambang, dan lain-lain. Namun pertanda utama masa pubertas laki-laki adalah mimpi basah. Pada diri perempuan, pertanda utama yaitu berupa menstruasi. Pertanda yang lain adalah pembesaran pinggul, buah dada, dan tumbuhnya bulu rambut pada alat kelamin dan ketiak. Baik laki-laki atau perempuan mengalami perasaan yang sama sekali baru berupa ketertarikan terhadap seksual lawan jenis (Widyastutiet *al*, 2009).

Terkait dengan perilaku seksual, 72,1% pernah pacaran, 56,8% pertama kali punya pacar pada usia 15-17 tahun. Saat pacaran mengungkapkan kasih sayang dengan 95,4% berpegangan tangan, 35,6% cium bibir, 9,5% dengan meraba/merangsang. Dari semua remaja DIY yang pacaran sebanyak 3,4% pernah berhubungan seksual, meskipun demikian, tidak ada remaja yang setuju melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan ada 2,5% tergantung situasi dan kondisi (BKKBN, 2011).

Perilaku seksual remaja di DIY sebelum nikah juga tercermin dari jumlah pasangan yang mengajukan permohonan dispensasi kawin di Bantul tahun 2008 mencapai 70 pasangan, tahun 2009 sebanyak 82 pasangan, tahun 2010 meningkat menjadi 115 pasangan, dan baru sampai bulan Oktober 2011 sudah melonjak menjadi 135 pasangan. Sebanyak 90% diantaranya adalah pasangan usia dini yang mengalami kasus hamil sebelum nikah. Gejala yang sama juga terjadi di Kota Yogyakarta dan kabupaten-kabupaten lain di DIY (Kurniawan, 2011).

Perilaku seks remaja dapat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang seks. Keingintahuan remaja pada perkembangan dirinya dan ketertarikan pada lawan jenis mendorong remaja untuk mencari-cari informasi tentang alat reproduksi, informasi tentang kegiatan seksual, dan sebagainya. Pengetahuan remaja tentang seks didapatkan dari berbagai sumber, seperti handphone, internet, film, majalah dewasa dan sebagainya. *Handphone* merupakan favorit remaja untuk bertukar gambar porno, internet juga menjadi media yang cukup banyak diakses oleh para responden, sehingga peredaran *blue films* bebas untuk diakses. Film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno (Anjarwati, 2009).

Perkembangan remaja dan perilaku seks remaja tersebut perlu mendapatkan pantauan atau monitoring orang tua. Orang tua merupakan agen pertama yang menentukan kepribadian, sikap dan perilaku seorang anak. Karena orang tua di dalam keluarga menjalankan fungsi edukasi dan

sosialisasi sehingga keluarga menjadi pondasi pendidikan pertama bagi sang anak selain di sekolah. Interaksi yang akrab antara orang tua dan anak sangat penting sebagai bagian dari proses sosialisasi. Tujuan dari sosialisasi di dalam keluarga ini adalah untuk mengenalkan norma-norma sosial sehingga nantinya anak mampu bersosialisasi di tengah masyarakatnya. Orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan anaknya agar mereka merasa nyaman untuk membicarakan segala sesuatu termasuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks. Suasana harmonis antara orang tua dan remaja dapat menciptakan komunikasi yang baik akan mempengaruhi kepribadian remaja yang baik. Oleh karena itu, orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka kepada anaknya agar kelak menjadi remaja yang disiplin, mandiri dan bertanggungjawab (BKKBN, 2008).

Orang tua perlu melakukan pengawasan dalam arti membina agar remaja menjadi orang yang berguna dan memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi kehidupannya. Orang tua berperan sebagai pengasuh, pembimbing sehingga harus memperhatikan anak-anaknya (Ihsan, 2001).

Komunikasi harus terjalin baik antara orang tua dan anak remajanya. Peran orang tua yang kurang dalam berkomunikasi tentang seks kepada anaknya membuat banyak anak memilih untuk mencari informasi dari luar rumah sehingga akan membawa kedalam perilaku yang dapat merugikan diri sendiri (Djiwandono, 2008).

Perilaku seks remaja yang menyimpang juga ditemukan di sekolah. Studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Purwosari, Gunungkidul dengan melakukan wawancara kepada 10 siswa dan 1 orang guru. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 Februari 2013 menyebutkan pada saat razia di sekolah ditemukan sejumlah handphone yang menyimpan gambar-gambar porno. Wawancara pendahuluan dengan guru bimbingan konseling mengungkapkan bahwa orang tua siswa juga telah melakukan monitoring anak-anaknya dengan cara melakukan *croscek* ke sekolah apabila anaknya terlambat pulang atau mengikuti kegiatan sekolah, namun banyak orang tua yang tidak pernah *croscek* di sekolah. Berdasarkan fakta di atas, tentu hal ini

menjadi sesuatu yang menarik bagi penulis untuk mengetahui hubungan monitoring orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Purwosari, Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan: ”Adakah hubungan monitoring orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan monitoring orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui monitoring orang tua tentang seks bebas pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul.
- b. Mengetahui pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul.
- c. Mengetahui hubungan monitoring orang tua tentang seks bebas dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Purwosari Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang hubungan monitoring orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Achmad Yani
Diharapkan untuk menambah referensi tentang hubungan monitoring orang tua dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas.
- b. Bagi guru-guru di SMK Negeri 1 Purwosari
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau informasi dan bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan monitoring orang tua dan pengetahuan remaja tentang seks bebas serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk turut serta memberikan pendidikan seks pada siswa.
- c. Bagi responden
Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi responden agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks yang sehat dan dapat mawas diri serta lebih terbuka dalam bertanya kepada orang tua atau guru BK mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks.
- d. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini menjadi sarana untuk melatih berpikir ilmiah dalam menganalisis suatu masalah di bidang kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
1	Nopitasari, Y. (2011) Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Pranikah di SMK Nasional Bantul.	Metode Penelitian <i>analitik korelatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling menggunakan <i>stratified random sampling</i> dengan jumlah sampel 57 responden. Teknik analisis bivariat menggunakan rumus <i>Chi Square</i> .	Tidak ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan tingkat pengetahuan mengenai dampak seks pranikah, dengan uji <i>Chi square</i> diperoleh <i>p-value</i> sebesar 0,631 ($p > 0,05$).	Perbedaan: Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling <i>Purposive sampling</i> , waktu, lokasi penelitian, uji analisis bivariat sama-sama menggunakan <i>Chi Square</i> . Persamaan: Metode penelitian sama-sama <i>analitik korelatif</i> .
2	Turnip, R M. (2011) Pengaruh Pemberian Penyuluhan Sex Education Terhadap Persepsi Berpacaran Dalam Mencegah Sex Bebas Pada Remaja di SMK Putra Samodera Yogyakarta.	Metode Penelitian <i>preexperiment design</i> . Teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 40 responden. Analisa bivariat menggunakan rumus <i>Wilcoxon</i> .	Terdapat pengaruh pemberian penyuluhan <i>sex education</i> terhadap persepsi berpacaran remaja, yang dapat dilihat dari hasil nilai Z hitung sebesar -4,570 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat kesalahan 5% yang di tunjukkan dengan nilai $p < 0.005$.	Perbedaan: Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan <i>analitik korelatif</i> , lokasi penelitian, sampel, waktu, dan uji analisis bivariat menggunakan <i>Kendal tau</i> . Persamaan: Pada penelitian ini teknik sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> .
3	Indrawati. (2011) Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta.	Metode Penelitian <i>deskriptif kolerasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampling menggunakan <i>cluster sampling</i> dengan jumlah sampel 125 responden. Analisis bivariat menggunakan rumus <i>Kendal Tau</i> .	Ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual, dengan nilai Z hitung 11,305 pada taraf kesalahan 5% $> Z$ tabel 1,96.	Perbedaan: Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan <i>analitik korelatif</i> , lokasi penelitian, waktu. Persamaan: Jenis pendekatan waktu <i>cross sectional</i> dan uji analisis bivariat <i>Kendal tau</i> .

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA